

## **Analisis Perbandingan Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro dan Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani: Kajian Sastra Bandingan**

### ***A Comparative Analysis of Donny Dhiringantoro's Novel 5 Cm and Rizal Mantovani's Film 5 Cm: A Study of Comparative Literature***

Fikrian Haikal<sup>1)</sup>, Ahmad Sam'un<sup>1)</sup>, Randa Anggarista<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

\*Email: [Randa.Anggarista@gmail.com](mailto:Randa.Anggarista@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the comparison of intrinsic structures between Donny Dhiringantoro's novel 5 cm and Rizal Mantovani's film adaptation 5 cm using comparative literature and structuralism approaches. The analysis focuses on plot, characters, and setting. A descriptive qualitative method with comparative analysis was applied, involving close reading of the novel and repeated viewing of the film. The findings reveal both similarities and differences between the two works. Similarities are found in the portrayal of friendship, perseverance, and nationalism. However, significant differences appear in the plot complexity of the novel, the omission of certain characters in the film (such as Deniek), and the condensation of details regarding settings and dialogues due to time constraints. These results indicate that film adaptation is not a mere translation but a creative interpretation that negotiates the essence of literature into an audiovisual medium.*

**Keywords:** *Comparative Literature, Novel, Film*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan struktur intrinsik novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro dengan film 5 cm karya Rizal Mantovani melalui pendekatan sastra bandingan dan strukturalisme. Analisis difokuskan pada aspek alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis komparatif, melibatkan pengumpulan data melalui pembacaan intensif novel dan penayangan film secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan signifikan antara novel dan film. Persamaan terletak pada penggambaran nilai-nilai persahabatan, perjuangan, dan nasionalisme. Sementara itu, perbedaan terutama terlihat pada penyajian alur yang lebih kompleks dalam novel, penghapusan tokoh tertentu dalam film (seperti Deniek), serta pemangkasan detail latar dan dialog karena keterbatasan durasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa adaptasi film bukan sekadar translasi, melainkan interpretasi kreatif yang menegosiasikan esensi karya sastra ke dalam medium audiovisual.

**Kata kunci:** Sastra Bandingan, Novel, Film

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan produk estetika yang lahir dari imajinasi pengarang. Menurut Wellek dan Warren, karya sastra bersifat otonom karena dapat dianalisis melalui unsur internal tanpa harus bergantung pada faktor eksternal [1][2][3]. Salah satu bentuk karya sastra yang paling diminati adalah novel, yang menyajikan cerita panjang dengan karakter kompleks.

Novel sebagai medium naratif murni berbasis teks mengalami transformasi signifikan ketika dialihwahanakan ke film[3][4]. Film menghadirkan pengalaman audio-visual yang memperkaya interpretasi pembaca, tetapi pada saat yang sama menuntut penyederhanaan narasi, karakterisasi, serta latar akibat keterbatasan durasi 5][6][7].

Fenomena adaptasi novel ke film kerap menimbulkan perdebatan. Sebagian audiens menilai film mampu memperkuat pesan moral karya sastra, sementara sebagian lainnya menganggap adanya kehilangan esensi naratif [8][9][10]. Kasus adaptasi *5 Cm* karya Donny Dhiringantoro ke layar lebar oleh Rizal Mantovani mencerminkan ketegangan ini. Novel dengan narasi inspiratif tentang persahabatan, mimpi, dan nasionalisme diinterpretasikan ulang dalam medium sinema dengan nuansa visual yang kuat [11][12].

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian sastra bandingan di Indonesia yang mengkaji secara sistematis perbedaan dan persamaan narasi antara teks novel dan film [13][14]. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis alur, tokoh, dan latar sebagai unsur pembangun intrinsik yang menjadi dasar perbandingan [15].

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode komparatif [5].

- **Partisipan/Sampel:** Objek penelitian adalah novel *5 Cm* (2005) karya Donny Dhiringantoro dan film *5 Cm* (2012) karya Rizal Mantovani.
- **Instrumen:** Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan tabel klasifikasi data untuk mengorganisir perbandingan.
- **Pengumpulan Data:** Dilakukan melalui (1) pembacaan mendalam novel, (2) penayangan film berulang, (3)

pencatatan alur, tokoh, dan latar, serta (4) pemberian kode (Adn= Alur novel, Adf = Alur film).

- **Analisis Data:** Langkah analisis meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori sastra bandingan dan strukturalisme [6].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Alur

Analisis menunjukkan bahwa novel menampilkan alur lebih kompleks dengan detail yang mendalam, termasuk tokoh tambahan seperti Deniek. Film menyederhanakan alur melalui pemangkasan dialog, penghilangan tokoh tertentu, dan perubahan sudut pandang naratif.

Tabel 1. Perbandingan Aspek Alur

Aspek	Novel	Film	Hasil Perbandingan
Pengenalan	Narasi dari penulis	Narasi dari Zafran	Sudut pandang berbeda
Konflik	Lebih kompleks, banyak subplot	Disederhanakan	Film lebih ringkas
Klimaks	Konflik hipotermia dan batu jatuh	Sama, tetapi dipadatkan	Persamaan inti, perbedaan detail
Penutup/ Ending	Perjalanan hidup tokoh pasca pendakian	Fokus pada momen nasionalisme	Film menghilangkan epilog detail

Berdasarkan hasil perbandingan antara novel *5 Cm* karya Donny Dhiringantoro dan film *5 Cm* garapan Rizal Mantovani, terlihat adanya beberapa perbedaan signifikan dalam aspek penceritaan dan penyampaian makna. Pada bagian pengenalan, novel menampilkan narasi langsung dari penulis dengan gaya deskriptif yang kaya akan detail, sehingga pembaca dapat memahami latar belakang, karakter, serta motivasi tokoh secara mendalam. Sementara itu, film menggunakan narasi dari tokoh Zafran sebagai pengganti narator utama [21][22]. Hal ini menciptakan perbedaan sudut pandang, di mana film lebih menonjolkan pengalaman personal dan emosional tokoh tersebut, sementara novel menawarkan pandangan yang

lebih luas dan objektif terhadap keseluruhan kelompok.

Dalam aspek konflik dan klimaks, novel menghadirkan konflik yang lebih kompleks dengan berbagai subplot yang memperdalam karakterisasi dan memperkuat tema persahabatan serta perjuangan. Film, sebaliknya, menyederhanakan konflik untuk menjaga alur tetap ringkas dan fokus pada momen-momen utama yang memiliki dampak visual kuat. Klimaks dalam kedua karya sama-sama menampilkan peristiwa hipotermia dan batu jatuh saat pendakian, namun film memadatkannya menjadi adegan dramatis yang menekankan ketegangan emosional [24][25]. Dengan demikian, keduanya memiliki persamaan inti dalam pesan dan emosi, tetapi berbeda dalam cara membangun dan mengeksekusi detail peristiwa.

Pada bagian penutup, novel memberikan epilog yang menggambarkan perjalanan hidup para tokoh setelah pendakian, menegaskan perkembangan pribadi dan nilai-nilai kehidupan yang mereka peroleh. Sebaliknya, film lebih berfokus pada momen nasionalisme di puncak Mahameru sebagai simbol persatuan dan semangat kebangsaan, namun menghilangkan bagian epilog yang menjelaskan kelanjutan kehidupan para tokoh [25][26]. Perbedaan ini menunjukkan bahwa novel menekankan transformasi individu dan refleksi personal, sementara film menonjolkan pesan moral dan simbolik yang bersifat kolektif. Secara keseluruhan, film *5 Cm* berhasil menyampaikan esensi cerita novel, tetapi dengan adaptasi yang lebih singkat, visual, dan emosional sesuai kebutuhan medium sinematik [23][25].

## 2) Tokoh dan Penokohan

Novel menampilkan tokoh lebih variatif (30 tokoh), sementara film hanya menghadirkan tokoh inti dengan karakterisasi yang lebih ringkas. Tokoh Deniek yang penting di novel tidak dimunculkan dalam film, sehingga mengurangi kedalaman narasi [16][17].

## 3) Latar

Novel lebih kaya dalam penggambaran latar sosial, waktu, dan tempat, termasuk perjalanan panjang sebelum pendakian. Film menekankan aspek visual pegunungan dan alam sebagai daya tarik sinematik [18][19][20].



Gambar 1: Kampus UNIQHBA

Salah satu persamaan terdapat pada latar kampus, yang di mana dalam novel dan film (Gambar 1).

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi *5 Cm* ke film mempertahankan tema besar tentang persahabatan dan nasionalisme, namun melakukan perubahan signifikan pada alur, tokoh, dan latar. Perbedaan terutama disebabkan keterbatasan medium film dan kebutuhan dramatik. Temuan ini menegaskan bahwa film adaptasi bukan sekadar salinan, melainkan interpretasi kreatif terhadap teks sastra.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, rekan sejawat, serta pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Dhingantoro, *5 Cm*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2005.
- [2] R. Mantovani, *5 Cm* [Film]. Jakarta, Indonesia: Soraya Intercine Films, 2012.
- [3] H. Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta, Indonesia: Pusat Bahasa, 1979.
- [4] R. Wellek and A. Warren, *Theory of Literature*, 3rd ed. New York, NY, USA: Harcourt, Brace & World, 1956.
- [5] D. C. Reitzel, *Comparative Literature: The Early Years*. Chapel Hill, NC, USA: Univ. of North Carolina Press, 2010.
- [6] R. C. Holman and W. Harmon, *A Handbook to Literature*, 10th ed. Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson Education, 2006.
- [7] H. Remak, "Comparative Literature: Its Definition and Function," *Comparative Literature: Method and Perspective*, vol. 1, no. 1, pp. 3–37, 1961.
- [8] C. Guillén, *The Challenge of Comparative Literature*. Cambridge, MA, USA: Harvard Univ. Press, 1993.

- [9] L. Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, 2nd ed. New York, NY, USA: Routledge, 2013, doi: 10.4324/9780203957721.
- [10] J. Sanders, *Adaptation and Appropriation*, 3rd ed. London, UK: Routledge, 2022, doi: 10.4324/9781003037009.
- [11] B. McFarlane, *Novel to Film: An Introduction to the Theory of Adaptation*. Oxford, UK: Oxford Univ. Press, 1996.
- [12] L. Cardwell, "Adaptation studies revisited: The challenge of remapping literature and film," *Literature/Film Quarterly*, vol. 29, no. 3, pp. 191–202, 2001.
- [13] T. Stam, *Literature Through Film: Realism, Magic, and the Art of Adaptation*. Malden, MA, USA: Blackwell, 2005.
- [14] N. K. Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2009.
- [15] R. D. Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2003.
- [16] A. Hutabarat, "Kajian perbandingan unsur naratif novel dan film 5 Cm," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 115–128, 2018.
- [17] M. L. Nugroho, "Transformasi unsur cerita dari novel ke film 5 Cm: Kajian adaptasi sastra," *Jurnal Metasastra*, vol. 11, no. 1, pp. 45–59, 2018, doi: 10.26610/metasastra.v11i1.1207.
- [18] F. P. Sari, "Analisis nilai-nilai persahabatan dalam film 5 Cm karya Rizal Mantovani," *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 90–101, 2020.
- [19] E. R. Nuraini, "Perbandingan tema dan tokoh antara novel dan film 5 Cm," *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan (Linguistika)*, vol. 5, no. 1, pp. 55–68, 2019, doi: 10.21009/linguistika.v5i1.1294.
- [20] K. Hutapea, "Representasi semangat nasionalisme dalam novel dan film 5 Cm," *Jurnal Poetik*, vol. 4, no. 2, pp. 85–97, 2021, doi: 10.22146/poetik.v4i2.65720.
- [21] R. Wellek dan A. Warren, *Theory of Literature*, New York: Harcourt Brace, 1990.
- [22] Sapardi Djoko Damono, *Sastra Bandingan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- [23] Eneste, Pamusuk, *Novel dan Film: Alih Wahana Karya Sastra ke Layar Lebar*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1991.
- [24] A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2017.
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- [26] Dhiringantoro D. (2005). *5 cm*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.